

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra anak di Indonesia perlu dibicarakan. Sebab sastra anak memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia sejak dini (Faidah, 2018). Sastra anak bukan hanya sekadar hadir begitu saja, namun dampak yang ditimbulkannya sangat luar biasa. Semua pihak, mulai dari orang tua, pendidik, pemerintah, dan sastrawan Indonesia perlu memikirkan bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia masa depan adalah dengan menggunakan sastra anak. Sastra anak dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik dan mengajarkan nilai kehidupan. Melalui sastra, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan imajinasi, intelektual dan emosional mereka dan belajar mengidentifikasi dengan literatur yang mereka dengar dan baca.

Di antara berbagai cerita anak yang dapat ditemukan, cerita fantasi adalah salah satu dari genre sastra anak yang menarik bahkan digemari oleh anak-anak. Hal tersebut terjadi sedemikian rupa karena cerita fantasi tidak hanya menyajikan kisah yang terjadi dalam kehidupan biasanya, tetapi cerita fantasi memanfaatkan unsur imajinasi yang diolah agar cerita lebih menarik. Sebab cerita fantasi sendiri merupakan cerita yang mengisahkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata, seperti adanya pohon yang dapat berjalan, hewan berbicara, dan berbagai makhluk yang memiliki kekuatan (Cantini, 2013). Berdasarkan sejarahnya, fantasi telah ada sejak lama dalam perkembangan budaya manusia. Sejarah sastra diawali dengan imajinasi yang berkembang dalam masyarakat berupa mitos, legenda, dan dongeng. Mitos, legenda, dan dongeng dianggap sebagai akar dari fantasi modern saat ini (Cantini, 2013).

Di Indonesia sendiri, perkembangan fiksi fantasi dimulai dari fiksi fantasi *Genderang Perang Dari Wamena* (1970) disusul dengan *Terlontar Ke Masa Silam* (1971) karya Djokolelono yang menjadi awal munculnya genre fiksi fantasi di Indonesia. Pada dekade selanjutnya, baru muncul lagi fiksi fantasi pada era 80-an sampai 90-an (Cantini, 2013).

Menurut Cantini (2013) juga setelah masa-masa tersebut, genre fantasi mengalami ke-vakum-an. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh sosial-budaya pada saat itu yang lebih condong kepada genre-genre politik, seks, lokalitas, dan berbagai lainnya. Meskipun begitu, genre fantasi perlahan bangkit dengan bermunculannya novel-novel berdasarkan cerita nusantara, legenda, mitos yang dikemas lebih modern.

Karya sastra dengan tema-tema *fantastic* di Indonesia sendiri sangat dekat dengan warisan budayanya, yaitu; mitos, dongeng, dan cerita rakyat, yang biasanya dikaitkan dengan konsep supranatural. Konsep supranatural mengacu pada makhluk gaib ataupun kejadian di luar logika, namun pada akhirnya hanya bisa dikembalikan kepada pemikiran rasional, karena segala sesuatu yang terjadi pasti berawal dari dunia nyata (Priati, 2018).

Penulis memiliki kemampuan untuk memberikan saran dan kritikan melalui karyanya terhadap pembaca mengenai betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan. Contohnya seperti kondisi Sungai Citarum, sungai dekat penulis tinggal yang sedikit mengkhawatirkan. Bahkan Sungai Citarum pada tahun 2018 pernah dinyatakan sebagai sungai paling kotor di dunia (Kompas.com). Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan salah satu indikator pendidikan karakter. Novel anak dapat menjadi salah satu cara agar anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

Dalam teknik penciptaan novel anak fantasi ini, penulis menggunakan teori Norton (1983), yaitu menggunakan *Suspending Disbelief: Plot*. Hal ini yaitu dengan cerita dimulai dengan konteks yang realistis, kemudian berpindah ke dunia fantasi. Dalam hal ini, penulis menceritakan kisah yang terjadi di dunia modern saat ini. Kemudian menggabungkan unsur fantasi seperti munculnya sesosok siluman dan bepergian ke dunia lain. Selanjutnya penulis juga menggunakan *Suspending Disbelief: Characterization*, yaitu salah satunya bagaimana penulis dan juga tokoh dalam cerita menggambarkan sesosok supranatural, dalam hal ini jin maupun siluman, digambarkan seperti layaknya manusia dalam hal berbicara. Untuk pembuatan latar atau dunia, teori *Creating a World: Setting* penulis gunakan untuk membuat dunia yang realistis dalam hal ini dunia nyata, ke dunia fantasi yaitu dunia lain atau alam gaib. Seperti tema sastra anak kebanyakan, cerita yang dikisahkan

yaitu salah satunya tentang baik dan jahat, keinginan seorang anak, kesulitan ketika dihadapi masalah seperti teori *Universality: Themes* oleh Norton (1983).

Novel ini ditulis sebagai bentuk revitalisasi legenda alam gaib, khususnya mengenai Siluman Ular yang dianggap bersemayam di Sungai Citarum, yang memiliki beberapa variasi kisah seperti Siluman Ular tersebut merupakan Raden Kalung atau pusaka dari Raden Kalung yang dapat berubah wujud menjadi ular. Selain itu novel ini sebagai bentuk kegelisahan penulis atas kesalahpahaman masyarakat yang selalu menganggap bahwa hantu sebagai orang yang mati bergentayangan. Selain itu juga karena sebagai keresahan penulis yaitu mengenai penghasil sastra anak khususnya fantasi yang kalah saing dengan sastra remaja dan dewasa di Indonesia ini. Ditambah rasa sedih penulis tentang kondisi Sungai Citarum yang tercemar akibat limbah. Dalam cerita yang penulis garap pun penulis memberikan latar belakang antagonis yaitu Siluman Ular berdasarkan Sungai Citarum yang tercemar. Meskipun begitu, penulis tetap memfokuskan cerita fantasi ini pada kisah alam gaib.

Menurut Todorov (dalam Lem, 1974) sendiri cerita alam gaib memang termasuk ke dalam cerita fantasi. Disebutkan *fantastic* merupakan sebuah kebimbangan yang dirasakan oleh manusia yang hanya mengenal hukum-hukum alami ketika menghadapi suatu peristiwa yang terlihat seperti supranatural. Jadi cerita *fantastic* adalah sebuah teks cerita yang berkenaan dengan supranatural. Cerita alam gaib dengan kata lain merupakan cerita supranatural.

Selain karena beberapa alasan yang telah disebutkan, penulis sendiri memang memiliki ketertarikan dengan cerita seperti *Harry Potter* dan *Percy Jackson*. Sehingga penulis memiliki keinginan untuk membuat cerita anak, khususnya anak usia 12-17 tahun. Memang belum ada batas pasti untuk usia dari seorang anak. Bahkan berdasarkan perundang-undangan orang yang berusia di bawah 18 tahun masih bisa disebut sebagai anak-anak (Tobing, 2016).

1.2 Tujuan Penciptaan Karya Sastra

Penciptaan karya kreatif “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menjelaskan proses pengumpulan data novel anak “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum”,
2. menjelaskan proses penciptaan novel anak “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum”,
3. menjelaskan proses penyuntingan novel anak “Cahaya Metafisa: Sang Penjaga Citarum”,